

GERAKAN SOSIAL FORBALI DALAM MENGHENTIKAN REKLAMASI TELUK BENOA TAHUN 2014-2018

Tatik Dwi Lestari¹⁾, Muhammad Ali Azhar²⁾, A.A. Sagung Mirah Mahaswari Jayanthi Mertha³⁾
¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: tatikdwilestarita@gmail.com¹, aliazhar23mr@yahoo.co.id², mahaswari@unud.ac.id³

ABSTRACT

Reclamation of Benoa Bay is a serious problem faced by the Balinese people. ForBALI has succeeded in becoming a large organization in which there are customs, artists, young people and environmental activists. The method used in this study is a qualitative descriptive research method. In this study the theory used is the Theory of New Social Movements and Resource Mobilization Theory. The successful mobilization of resources for the social movement carried out for years by ForBALI was finally able to stop the reclamation plan of Benoa Bay. The social movement carried out by ForBALI runs dynamically and is not standard as long as it fits the agreed strategy. ForBALI Strategy uses collective agreement and needs for the situation. A consistent movement for approximately four years and the role of the actors who are members of ForBALI are the key to the social movement carried out by ForBALI.

Keywords: *Reclamation, New Social Movement, Resource Mobilization*

1. PENDAHULUAN

Rencana reklamasi merupakan proyek pembuatan daratan baru sebanyak dua belas pulau di Teluk Benoa dengan luas total sebesar 838 hektar. Isu reklamasi Teluk Benoa pun memunculkan aksi penolakan yang dilakukan oleh banyak kalangan di masyarakat Bali. Awal penolakan rencana reklamasi Teluk Benoa dimulai ketika SK Gubernur bernomor: 2138/02-C/HK/2012.

Surat Keputusan tersebut banyak menimbulkan tanggapan dari masyarakat Bali. Argumen masyarakat terpecah antara pro dan kontra terhadap rencana reklamasi. Mereka yang mendukung reklamasi antara lain sebagian masyarakat Bali asli Tanjung Benoa, serta orang-orang yang bekerja di Yayasan Peduli Mangrove. Pendukung reklamasi hanya menggunakan alasan peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam argumennya. Sementara, pihak yang kontra

lebih melihat dari sisi lingkungan, budaya, serta mempertahankan akses terhadap tanah mereka sendiri.

Rencana reklamasi Teluk Benoa dianggap bertentangan dengan beberapa aspek kehidupan di masyarakat, diantaranya: pertama, aspek lingkungan, ekonomi, adat, dan sosial politik. Pertama, dari sisi lingkungan, ForBALI dan Kementerian Kelautan menyatakan reklamasi tidak layak untuk dilanjutkan terbukti dengan di terbitkannya AMDAL (Analisis Masalah Dampak Lingkungan) . Kedua, dari aspek ekonomi reklamasi hanya akan memperkaya para investor sedangkan para masyarakat sekitar akan terancam. Ketiga, rencana reklamasi Teluk Benoa juga bertentangan dengan aspirasi adat masyarakat Bali sebab tidak sesuai Tri Hita Karana. Pertentangan ini merupakan hal yang wajar sebab masyarakat Bali menganut budaya Tri Hita Karana yang

berarti bahwa pembangunan tidak boleh lepas dari hubungan antar manusia, manusia dan lingkungan, serta manusia dan Sang Pencipta. Keempat, dari segi sosial politik bertentangan dengan Undang-Undang yang ada tapi adanya elit-elit politik yang masuk kedalam rencana reklamasi Teluk Benoa ini Undang-Undang pun dapat dirubah dengan berbagai cara.

Pertentangan masyarakat Bali yang kontra terhadap proyek reklamasi tersebut banyak menimbulkan gerakan penolakan dari berbagai elemen masyarakat, yakni: aktivis lingkungan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), akademisi, tokoh agama, artis dan seniman yang tergabung di dalam ForBALI. Awal gerakan perlawanan dilakukan oleh KEKAL Bali dan mulai merangkul kawan-kawan di Tanjung Benoa untuk melakukan rapat serta upaya menyebarkan kebenaran informasi kepada masyarakat Tanjung Benoa terkait rencana reklamasi.

Aksi perlawanan Tolak Reklamasi yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, penulis klasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu gerakan sosial secara langsung dan tidak langsung. Sehingga, isu ini menarik masyarakat untuk bergerak melawan aksi Tolak reklamasi Teluk Benoa. Selain demonstrasi dan diskusi publik masyarakat yang menolak juga membuat petisi online yang hingga Juli 2015 sudah ditandatangani lebih dari 34.000 orang (Galuh,2017:48). Adanya gerakan yang terjadi secara aktif terus-menerus membuat rencana reklamasi Teluk Benoa dapat dihentikan. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul Gerakan Sosial ForBALI dalam

Menghentikan Reklamasi Teluk Benoa tahun 2014-2018.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pertama, penelitian dari Galuh (2017:135-136) mengkaji tentang makna media sosial bagi aktivis gerakan. Jelasnya, tesis ini membahas mengenai media sosial sebagai strategi gerakan dalam konteks demokrasi. Media sosial dapat secara luas dan bebas menyebarluaskan pengetahuan bersifat *counter-hegemony* untuk tolak reklamasi Teluk Benoa. Keterkaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari segi permasalahan dan isu yang diangkat yaitu reklamasi Teluk Benoa yang banyak elemen masyarakat yang menolak serta menyuarakan pendapatnya mengenai reklamasi Teluk Benoa. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada tahun dan konteks yang diteliti, sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti sebatas konteks media sosial (*online*), sedangkan penelitian ini juga banyak melihat peran gerakan secara langsung.

Penelitian yang kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Suantika (2015:59), yang mengkaji resistensi masyarakat lokal terhadap kapitalisme global dalam kasus reklamasi di Teluk Benoa Bali pada tahun 2012-2013. Penelitian ini penulis gunakan untuk menunjang aspek pembahasan, karena penelitian ini meliputi masyarakat lokal yang sangat jelas menolak dan meminta agar SK reklamasi Teluk Benoa dicabut. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya menyebutkan alasan-alasan elemen masyarakat Bali yang menolak

reklamasi Teluk Benoa sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai gerakan sosial yang dilakukan oleh ForBALI dalam menghentikan reklamasi Teluk Benoa tahun 2014-2018.

Penelitian yang ketiga adalah jurnal oleh Bayu (2016:3946) dalam pemberitaan *bali.tribunnews.com* mengenai reklamasi Teluk Benoa masih ditemukannya penggambaran aktor sosial atau pihak-pihak terkait yang direpresentasikan secara baik dan ada juga pihak yang digambarkan secara buruk. Dari adanya penelitian ini penulis mengambil topik yang sangat penting yaitu penggambaran aktor dalam isu reklamasi Teluk Benoa. Adanya keterkaitan para aktor merupakan hal yang penting dalam pembuatan sebuah berita. Penelitian Bayu, Nugroho dan Putra lebih banyak mengulas aspek ekonomi reklamasi sedangkan yang akan penulis lakukan adalah melihat aspek gerakan sosial yang dilakukan ForBALI dalam menghentikan reklamasi Teluk Benoa.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan buku yang terkait dengan reklamasi oleh Galuh (2017). Buku ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pergeseran gerakan sosial tersebut dengan menggunakan kasus gerakan sosial bernama ForBALI yang memiliki agenda menolak reklamasi di Teluk Benoa. Buku ini memperlihatkan proses aktivitas yang mereka lakukan secara virtual di media sosial mampu menembus aksi konkrit jalanan.

Buku yang kedua yaitu buku yang berkaitan dengan gerakan oleh Husin (2014). Mahasiswa Bali juga ikut bergerak dalam menyuarakan pendapatnya melalui kajian-

kajian dan aksi turun ke jalan bersama masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengamati kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan sosial ForBALI dalam menghentikan Reklamasi Teluk Benoa tahun 2014-2018. Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah jenis deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian sumber data primer. Hasil wawancara, dilakukan pada informan yang mempunyai informasi lebih yaitu koordinator ForBALI dan koordinator divisi kampanye politik ForBALI sesuai dengan kebutuhan penulis. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah memperoleh hasil, gerakan sosial ForBALI dalam menghentikan reklamasi Teluk Benoa tahun 2014-2018. Hasil observasi visual juga dilakukan untuk mengetahui gerakan sosial masyarakat yang menolak reklamasi Teluk Benoa selama tahun 2014-2018 sehingga menghasilkan gerakan di banyak kalangan. Data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan, artikel, foto, maupun arsip-arsip resmi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sumber pustaka lainnya digunakan untuk melengkapi data informasi meliputi kajian-kajian mengenai gerakan sosial ForBALI dalam menghentikan yang sesuai topik penelitian yang penulis teliti.

Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah ForBALI yang merupakan organisasi yang menolak reklamasi Teluk Benoa. Sedangkan objek penelitian yang akan dianalisis adalah

gerakan sosial ForBALI dalam menghentikan reklamasi Teluk Benoa. Pengambilan sampel yang ditentukan peneliti diharapkan mampu memberi informasi dan data sebagai bahan penyusun penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang dijadikan narasumber adalah I Wayan Suardana dan Susriadi Darmoko karena memiliki informasi mengenai gerakan sosial ForBALI dalam menghentikan reklamasi Teluk Benoa tahun 2014-2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

ForBALI muncul dari adanya permasalahan reklamasi Teluk Benoa yang dilatarbelakangi oleh adanya pro dan kontra antar aktor dalam rencana reklamasi. ForBALI merupakan gerakan yang dibentuk dari hasil kerja kolektif, terdiri dari berbagai komponen yang sudah dari awal ikut merintis pendirian forum ini. Sementara itu ForBALI juga tidak banyak mendapatkan dukungan dari media-media, alternatif yang digunakan media lewat Facebook, Web, Youtube, Instagram, Twitter dan panggung-kepanggung yang membahas Gerakan Bali Tolak Reklamasi.

ForBALI sengaja dibentuk secara khusus untuk melakukan perlawanan terhadap reklamasi Teluk Benoa. ForBALI merupakan gerakan yang dibentuk dari hasil kerja kolektif, yang terdiri dari berbagai komponen. ForBALI kemudian menjadi wadah bersama dalam suatu pergerakan Bali tolak reklamasi. Keanggotaan dalam ForBALI bersifat terbuka dan tidak mengikat yang artinya siapa saja dapat bergabung, asalkan secara terbuka menyatakan penolakaanya terhadap reklamasi Teluk Benoa.

Terdapat tiga belas alasan mengapa ForBALI melakukan gerakan penolakan terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa (ForBALI.org, 2018). Dari ketiga belas alasan tersebut terdapat tiga aspek penting yang menjadi kajian dari alasan ForBALI menolak yaitu aspek ekologi, aspek sosiologi dan aspek ekonomi.

Tiga belas alasan tersebut merupakan ujung tombak ForBALI menolak reklamasi Teluk Benoa. Ketiga belas alasan itupun ada karena ForBALI sadar akan dampak yang akan di timbulkan jika reklamasi Teluk Benoa ini terjadi. Sebab banyaknya masalah sosial, ekonomi dan lingkungan yang akan ditimbulkan jika reklamasi terjadi dapat mengganggu stabilitas Bali itu sendiri. ForBALI memberikan upaya sadar dan harapan untuk masyarakat untuk membangun keseimbangan antara kebutuhan ekologi, ekonomi dan terpeliharanya lingkungan sosial.

Gerakan sosial ForBALI yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut penghentian reklamasi Teluk Benoa. Banyaknya masyarakat yang tergabung pun bukan tanpa sebab karena sebelumnya mereka sudah kecewa dengan reklamasi Pulau Serangan yang membuat lingkungan menjadi rusak.

4.2 Hasil Temuan

Gerakan sosial ForBALI dalam menghentikan reklamasi semakin hari semakin meluas. Sesuai dengan konsep gerakan sosial yang menempatkan aksi-aksi kolektif dalam bentuk revolusi, gerakan sosial dan politik perlawanan dalam rangkaian

tindakan dari sebuah kelompok masyarakat yang rasional untuk keluar dari situasi buruk penindasan.

Gerakan yang dilakukan ForBALI dalam menghentikan reklamasi tidaklah mudah karena perjuangan yang dilakukan sangat panjang prosesnya dari tahun 2014 sampai akhirnya reklamasi dihentikan pada tanggal 25 Agustus 2018 karena tidak sesuai AMDAL. Gerakan yang dilakukan cukup banyak mulai dari gerakan sosial secara langsung dan tidak langsung. Pergerakan secara tidak langsung (online) ForBALI mempunyai web, facebook, twitter, instagram, YouTube, dan petisi pun juga dilakukan oleh ForBALI. (Wawancara I Wayan Suardana 30 September 2018)

Sebagai bagian dari ruang siber, media sosial pun dijadikan pergerakan awal dalam ForBALI pada tahun 2013. ForBALI membentuk sebuah web dalam rangka pengelolaan dukungan dalam aksi penolakan reklamasi Teluk Benoa. Dalam pengelolaan web ini memang orang yang mengerti sistem web yang mengoprasikannya namun dalam pengisian konten web ForBALI tetap dengan jalan diskusi bersama. Strategi khusus pun tidak ada karena pada dasarnya isu yang diangkat ke dalam konten merupakan isu yang memang telah dibawa. Pergerakan ForBALI sangatlah dinamis, sehingga siapapun yang mempunyai waktu luang dapat membantu pergerakan. (wawancara dengan I Wayan Suardana 30 September 2018)

Intimidasi dari pergerakan web ForBALI banyak dilakukan oleh oknum-oknum pendukung reklamasi yang ingin ForBALI gagal. Selain melalui media web, media sosial berupa facebook pun juga menjadi inisiatif

suatu pergerakan ForBALI. Karena facebook merupakan media yang dianggap familiar dikalangan generasi milenial maka persebaran informasi akan menyadarkan banyak insanpun menjadi media yang paling cepat dalam era globalisasi saat ini.

Pergerakan media sosial melalui twitter juga dilakukan oleh ForBALI, namun karena penulisan karakter yang digunakan ada batas maksimalnya jadi pada media sosial twitter menggunakan pergerakan #hashtag. Masyarakat yang menolak reklamasi meretweet tweet yang diunggah ForBALI dengan persepektifnya masing-masing mengenai Reklamasi Teluk Benoa. Kelemahan dari media sosial twitter ini sering terjadi tweet war yang dilakukan oleh akun-akun palsu.

Bagi ForBALI media sosial instagram tidak kalah pentingnya dalam ajang pergerakan ForBALI dalam perlawanan untuk penghentian reklamasi Teluk Benoa. Instagram yang dibuat dengan nama akun @forbali13 sangat jelas di peruntukan dalam pengisian konten aksi yang akan dilaksanakan dan yang telah dilaksanakan. Banyaknya tanggapan masyarakat mengenai Instagram ForBALI dan seiring berjalannya waktu banyak netizen yang menyumbangkan konten untuk instagram seperti, seniman-seniman yang membantu untuk membuat pamflet-pamflet ForBALI dalam setiap aksi yang akan dilakukan.

Media petisi pun juga dilakukan dalam web ForBALI. Dalam pengisian konten petisi ini dikerjakan secara diskusi kolektif dibahas secara bersama-sama terlebih dahulu dengan pertimbangan yang sangat matang. Sebab

harus diskusikan dengan tim kecil lalu di diskusikan dengan tim besar disetujui lalu publikasikan. Dalam petisi setiap tandatangan sangat berarti hal ini pun menjadi sebuah kekuatan besar ForBALI dalam aksi yang dilakukan dalam menghentikan Reklamasi Teluk Benoa.

Seiring dengan diadakannya aksi dalam pergerakan Bali Tolak Reklamasi, media sosial Youtube juga di manfaatkan ForBALI untuk menyebarkan segala aksi yang telah dilakukan sehingga dengan adanya aksi nyata yang terlihat dalam youtube, masyarakat yang awalnya apatis dengan aksi ini diharapkan ikut tergerak untuk menyuarakan diri mendukung gerakan yang dilakukan ForBALI. Dalam akun youtube ForBALI juga tetap menampung aspirasi masyarakat yang ingin menyumbangkan konten video yang menurut ForBALI masih terkait dalam aksi yang dilakukan.

Koordinator ForBALI pun sangat sering mendapatkan undangan di media televisi. Tapi tidak terlalu memaksakan diri untuk tampil di televisi karena ForBALI lebih mementingkan aksi dan diskusi, yang menurut koordinator ForBALI tampil dalam media televisi lebih mementingkan kepentingan beberapa pihak dibandingkan aksi nyata yang mementingkan rakyat Bali. ForBALI juga lebih banyak menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan gagasan-gagasan dan argumentasi. Strategi media online tidak ada yang baku semua berjalan secara dinamis mengikuti perkembangan jaman.

Pergerakan juga dilakukan secara langsung seperti pergerakan lewat seni lewat pengekspresian mural yang dilakukan oleh

seniman-seniman yang ingin membantu pergerakan melalui dinding-dinding yang ada di jalanan. Seniman pembuat patung pun juga membantu untuk membuat sebuah karya. Seniman lukis juga membantu membuat karya lukisan, poster dan lain lain. Semua berjalan sangat dinamis bukan karena paksaan. ForBALI juga tetap mengingatkan untuk tidak membuat konten berbaur sara.

Tidak terlepas dari dukungan desa dan adat Pasubayan Desa Adat pun tetap berdiskusi setiap akan melakukan aksi bersama. Ada beberapa media yang ikut tergabung dalam ForBALI yakni media cetak *Tempo, Kompas, Jakarta Post, dan Rolling Stone* sedangkan media cetak yang lain hanya memojokkan gerakan ForBALI. Konser mini musisi-musisi yang menolak reklamasi juga mengundang banyak massa untuk menyadarkan masyarakat bahwa reklamasi sesuatu yang buruk. Lagu-lagu tolak reklamasi pun merupakan inisiatif para musisi dalam aksi Bali Tolak Reklamasi. Komunitas pun juga bergerak sesuai kapasitasnya mereka masing-masing sesuai dengan ekspresi mereka dalam menyuarakan reklamasi teluk benoa.

Struktur organisasi ForBALI pun terbentuk secara dinamis sesuai kebutuhan gerakan. Kecuali koordinator tidak pernah berubah yakni I Wayan Suardana dan Suriadi Darmoko sebagai koordinator kampanye politik ForBALI. Dalam hal ini aksi yang dilakukan ForBALI sangat relevan dengan teori Gerakan sosial Baru, dengan kata lain, ForBALI merancang suatu frame menentukan sikap terhadap suatu fenomena Reklamasi Teluk Benoa. Gerakan sosial yang dilakukan

ForBALI merupakan salah satu bentuk perilaku kolektif..

Gerakan sosial yang dilakukan ForBALI berjalan secara dinamis tidak baku sepanjang sesuai strategi yang disepakati. Dalam ForBALI dibuat mengalir dalam setiap pergerakan. Semua tergantung kesepakatan kolektif dan kebutuhan atas situasi. ForBALI merespon dengan strategi sehingga tidak ada timeline yang pasti untuk setiap aksi tapi disatu titik ketika memang dibutuhkan aksi ForBALI akan melakukan aksi.

Semua berdasarkan kebutuhan advokasi yang terencana sangat mengalir hampir tidak ada yang baku dalam advokasi ForBALI ini dan mungkin ini juga yang susah ditebak oleh investor dan lawan (Wawancara dengan Suriadi Darmoko).

Seperti yang kita ketahui di Provinsi Bali belum pernah ada aksi massa yang bisa selama gerakan Tolak Reklamasi ini. Jika dikaitkan dengan Teori Gerakan Sosial Baru maka gerakan perlawanan terhadap proyek reklamasi Teluk Benoa tentunya di bentuk dalam bingkai aksi yang di lakukan ForBALI. Hal ini sangat relevan terhadap Framing yang merupakan karakter gerakan Sosial baru yang menjelaskan framing dalam bentuk cara pandang individu terhadap fenomena yang mempengaruhi ideologi suatu masyarakat Bali. Banyaknya pihak yang kemudian mempunyai kepentingan yang bersebrangan dengan ForBALI justru tidak melakukan kounter advokasi tapi justru melakukan duplikasi karena memang strategi yang dilakukan ForBALI sangat matang. ForBALI mempunyai jaringan interaksi informal, perasaan dan solidaritas bersama dalam suatu gerakan.

4.3 Analisis Hasil Temuan

Dalam upaya penulis menyelesaikan tulisan ini dengan baik, penulis memaksimalkan dengan melakukan observasi dan melakukan wawancara intensif kepada narasumber terkait, dari hasil observasi yang dilakukan penulis, maka hasil analisis temuan yang dapat disampaikan penulis akan diuraikan di bawah ini sebagai berikut.

4.3.1 Mobilisasi Sumber Daya ForBALI dalam Aksi Tolak Reklamasi

Gerakan yang dibangun oleh ForBALI merupakan proses perjuangan dalam melawan batas-batas model konvensional hingga membuka sebuah dataran luas aksi-aksi kolektif masyarakat. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan teori yang ditawarkan peneliti dalam penulisan ini, jelas sangat relevan terhadap teori gerakan sosial baru yang dikemukakan oleh Jean Cohen. Dalam aksinya ForBALI memposisikan aksi nyata sebagai titik pamungkas dari strategi gerakan yang dilakukan, aksi yang dilakukan oleh ForBALI sangat kolektif dan konsisten dengan mengedepankan tujuan bersama yakni menghentikan reklamasi Teluk Benoa.

Aksi yang dilakukan ForBALI dianggap sebagai cara atau strategi yang digunakan untuk menutup isu reklamasi Teluk Benoa yang dilakukan secara berkala dengan rentan waktu rata-rata dalam sebulan selalu tiga hingga empat kali aksi yang dilakukan ForBALI sejak tahun 2014-2018.

ForBALI untuk dapat bergerak sesuai strategi setiap anggota harus bisa mendinamisasi gerakan, memahami sumber daya yang ada, memahami ritme gerakan,

dan memahami gerakan strategi advokasi. ForBALI bergerak secara efektif artinya setiap orang memberikan ruang-ruang kontribusi sesuai kemampuannya. Struktur-struktur yang ada di ForBALI ini ada tapi dinamis dan tidak yang permanen. Karena sifatnya ke relawan dalam setiap gerakan ForBALI lakukan. Keberhasilan gerakan sosial ForBALI dalam menghentikan reklamasi akhirnya membuahkan hasil yang nyata.

I Wayan Suardana juga mengatakan “kemenangan ini adalah kemenangan milik semua pejuang, bukan hanya di Bali tetapi pada seluruh pejuang yang sedang mempertahankan hak hidup dan masa depan mereka. Kemenangan ini bukan akhir dari perjuangan tetapi ini adalah pemantik agar setiap orang terus-menerus menjaga alam demi kehidupan yang lebih baik”.

Gerakan sosial ForBALI yang begitu konsisten dalam setiap gerakan yang dilakukan hampir setiap minggu oleh banyak kalangan selama kurun waktu empat tahun menghasilkan aktor-aktor yang mampu menghadapi segala bentuk tantangan menjadikan ForBALI semakin kuat dan besar dan akhirnya bisa menghentikan reklamasi.

Mobilisasi sumber daya yang dilakukan ForBALI seperti yang telah dipaparkan diatas menjadikan gerakan sosial ForBALI dapat bertahan. Kerja advokasi merupakan salah satu gerakan besar untuk menyebarluaskan aksi penolakan reklamasi. ForBALI tidak menekan secara masa aksi tapi ForBALI menekan penguasa dengan argumentasi-argumentasi dan logika dari hasil diskusi. Argumentasi ForBALI yang membuat Gubernur bali tertekan dan akhirnya yang menyebabkan Gubernur mencabut ijin

reklamasi Teluk Benoa. Disamping itu ForBALI juga mampu mempopulerkan isu ini melebihi masa yang aksi hingga akhirnya DPRD secara politik merekomendasikan pencabutan SK dan akhirnya gubernur tidak punya pilihan lain kecuali mencabut SK.

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa mobilisasi sumber daya pada gerakan sosial ForBALI dalam menghentikan reklamasi dapat di analisis dengan teori mobilisasi sumber daya dan gerakan sosial baru (*New Social Movement*) Maka dalam hal ini aksi yang dilakukan ForBALI sangat relevan dengan teori Gerakan Sosial Baru dan Teori Mobilisasi Sumber Daya, dengan kata lain, ForBALI merancang aksi kolektif dalam menentukan sikap gerakan terhadap Reklamasi Teluk Benoa. Sehingga dapat di simpulkan sebagai berikut:

Gerakan sosial yang dilakukan ForBALI dalam menghentikan reklamasi tidaklah mudah karena perjuangan yang dilakukan sangat panjang prosesnya dari tahun 2014 sampai akhirnya reklamasi dihentikan tanggal 25 Agustus 2018 karena tidak sesuai AMDAL. Gerakan yang konsisten selama kurang lebih empat tahun serta peran aktor yang tergabung dalam ForBALI merupakan kunci gerakan sosial yang dilakukan ForBALI membuahkan hasil. Gerakan yang dilakukan pun cukup banyak mulai dari gerakan secara langsung dan tidak langsung. Untuk pergerakan secara tidak langsung ForBALI mempunyai web, Facebook, Twitter, Instagram, YouTube dan petisi pun juga di

lakukan oleh ForBALI serta berbagai aksi gerakan serta pemasangan baliho dilakukan untuk menghentikan Reklamasi Teluk Benoa.

Keberhasilan mobilisasi sumber daya pada gerakan sosial yang dilakukan bertahun-tahun oleh ForBALI akhirnya mampu menghentikan rencana reklamasi Teluk Benoa yang akan dilakukan oleh PT. TWBI. Gerakan sosial yang dilakukan ForBALI berjalan secara dinamis dan tidak baku sepanjang sesuai strategi yang disepakati. Strategi ForBALI tergantung kesepakatan kolektif dan kebutuhan atas situasi. ForBALI merespon dengan strategi sehingga kebutuhan advokasi gerakan terencana dengan baik

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disimpulkan peneliti kepada subyek penelitian maupun peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

Dalam pergerakan ForBALI menghentikan Reklamasi Teluk Benoa walaupun telah mencapai keberhasilannya maka disarankan dapat mengoptimalkan aksi sehingga tidak ada lagi pergerakan reklamasi lanjutan dan dapat mencapai tujuan dari ForBALI

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya ialah agar dapat memperluas batasan penelitian sesuai dengan fenomena terbaru yang terjadi pada gerakan sosial ataupun di masyarakat.

4. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS

Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade. (2017). *Media Sosial dan Demokrasi (Transformasi Aktifitas Media Sosial Ke Gerakan Nyata Bali Tolak Reklamasi*. Yogyakarta: PolGov

Indrawan, Rully. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan (Revisi)*. Bandung. PT Refika Aditama

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group

Husin, Luthfi Hamzah. (2014). *Gerakan Mahasiswa Sebagai Kelompok Penekan*. Yogyakarta: PolGov

Marsh, David & Gerry Stoker. (2002). *Teori Dan Metode Dalam Ilmu Politik*. Helmi Mahadi dan Shohifullah (terj.). Bandung: Nusa Media

Maschab, Mascuri. (2013). *Politik Pemerintahan Desa Di Indonesia*. Yogyakarta: PolGov

Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book

Situmorang, Abdul Wahid. (2013). *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiono. (2007). *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susilo, Rachmad K. Dwi, (2012). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers

Ways, Abdurrahman Muliansyah. (2015). *Ilmu Politik, Demokrasi, Partai Politik dan Welfare State*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Wirawan, Ida Bagus. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Skripsi, Jurnal dan Tesis

Adian, Donny Gahral. (2002). *Menabur Kuasa Menuai Wacana*. Dalam majalah Basis No. 01-02, Tahun Ke-51, Januari-Februari 2002.

Akbar, Idil. (2016). *Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial)*. Vol. 1 No. 2 Jurnal Wacana Politik-ISSN 2502-9185 Oktober

Bayu, I Gusti Ngurah Agung. (2016). *Analisis Wacana Kritis Tentang Isu Reklamasi Teluk Benoa Dalam Website Bali*. *TribunNews.Com*. Vol.3, No.3 December 2016

Febriani, Luna. (2017). *Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka)*.

Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade. (2017). *Media Sosial dan Demokrasi (Studi Kasus Transformasi Aktifitas Media Sosial Ke Gerakan Nyata Bali Tolak Reklamasi Periode Agustus 2013-Juli 2015)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Haryatmoko. (2002). *Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan. Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault* dalam Basis, Nomor 01-02. Tahun ke 51, Januari-Februari 2002.

Manulu, Dimpos. (2007). *Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vsPT. Inti Indorayon Utama, di Porsea, Sumatera Utara*. *jurnal.ugm.ac.id*, 2007.

Suantika Wayan. (2015). *Resistensi Masyarakat Lokal terhadap Kapitalisme Global: Studi Kasus Reklamasi Teluk Benoa Bali Tahun 2012-2013*. Jurnal Hubungan Internasional Tahun VIII, No.1, Januari - Juni 2015

Sukmana, Oman. (2013). *Konvergensi Antara Resource Mobilizationtheory dan Identityoriented Theori dalam Studi*

Gerakan Sosial Baru. Sosiologi Reflektif, Volume 8, No. 1, Oktober 2013

Widyanata, I Made Ady, dkk. (2017). *Gerakan Perlawanan Gelombang Kedua Desa Adat Pasedahan Kabupaten Karangasem Dalam Menolak Kebijakan Reklamasi Teluk Benoa*. Jurnal Politik

Sadikin (2004). *Perlawanan Petani dan Konflik Agraria Dalam Diskursus Gerakan Sosial*. Hal.9.

Website

Metrobali.com. (2015). *Tolak Reklamasi Teluk untuk Kepentingan Pemilik Modal!*. Tersip dalam <http://metrobali.com/2015/09/18/tolak-reklamasi-teluk-untuk-kepentingan-pemilik-modal/>. diakses pada 14 November 2017 pukul 15.02 WITA

ForBALI.org. (2018). <https://www.forbali.org/id/tentang-kami/>. diakses pada 22 September 2018 pukul 21.55 WITA